

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pada dasarnya, manusia adalah makhluk sosial. Hidup dalam entitas kolektif dan membangun interaksi satu sama lain untuk mencapai tujuannya. Melalui disiplin ilmu psikologi, manusia dan lingkungan diteliti. Sudah barang tentu memiliki kesehatan mental yang baik adalah harapan setiap manusia. Ada banyak definisi mengenai kesehatan mental. Menurut Pieper dan Uden (2006), mendefinisikan kesehatan mental sebagai keadaan dimana seseorang tidak mengalami perasaan bersalah pada dirinya sendiri, bisa menerima kekurangan pada dirinya, bisa menghadapi berbagai masalah dalam hidupnya, serta memiliki kebahagiaan dalam bersosial. Namun psikologi juga memiliki berbagai masalah yang lahir dari interaksi manusia, yakni neurosis. Bahkan menjadi sebuah ironi ketika penyakit mental yang satu ini seringkali diabaikan.

Dewasa ini, permasalahan mengenai neurosis menunjukkan eskalasi yang semakin kompleks. Disamping disebabkan oleh persoalan pribadi, seperti persoalan dalam bidang-bidang tertentu dalam kehidupan, seperti kompleks keluarga, kompleks pekerjaan, dan kompleks lainnya, rendahnya penerimaan informasi orang dengan neurosis dan masyarakat umum tentang masalah mental ini, menjadi salah satu faktor yang bertanggung jawab atas naiknya eskalasi penderita neurosis. Neurosis selalu berkaitan dengan kecemasan, depresi, dan perasaan tidak menyenangkan yang sulit direpresi, yang menjadi presdiposisi ke arah neurosis.

Menurut data dari RISKESDAS 2013, prevalensi gangguan mental emosional penduduk di Indonesia berada di angka 6,0 persen, dengan mencatatkan provinsi Sulawesi Tengah, provinsi Sulawesi Selatan, dan provinsi Jawa Barat sebagai 3 besar provinsi prevalensi gangguan mental emosional tertinggi. Menurut data dari Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat, pihaknya membeberkan beberapa fakta tentang mengapa jumlah

penderita depresi, termasuk ODGJ, di Jawa Barat begitu tinggi. Selain karena hanya 10 persen dari penderita gangguan jiwa yang mendapat pelayanan sosial dan kesehatan, juga adanya rasa malu dari keluarga bila ada orang lain yang mengetahui bila anggota keluarganya mengalami kasus kejiwaan (Dikutip dari jabarprov.go.id). Bahkan Organisasi Kesehatan Dunia atau WHO telah mencatat terdapat sekitar 300 juta orang mengalami depresi. Tak terkecuali di Indonesia. Menurut data WHO (2016), sekitar 35 juta orang yang mengalami depresi di Indonesia.

Neurosis sendiri memiliki beberapa tingkatan dari yang ringan hingga berat. Dalam dunia psikoanalitik, neurosis ringan biasa disebut dengan “Neurosis Cemas”. Biasanya orang yang mengalami ini memiliki gejala psikosomatik dan gejala psikologis. Dan untuk orang yang mengalami neurosis berat atau disebut “Neurosis Depresif”, biasanya mengalami gejala fisik yang mudah lelah, bahkan untuk gejala psikologisnya biasanya memiliki keinginan untuk mengakhiri hidup.

Dalam penelitian ini, yang menjadi target sasaran adalah remaja usia 18 hingga dewasa usia 25 yang memiliki kesehatan mental yang baik. Masyarakat harus mengetahui tentang neurosis dan tidak menganggap remeh dampak dari neurosis. Masyarakat harus mengetahui betapa berbahayanya jika penyakit ini dibiarkan, yakni akan semakin banyak penderita neurosis, bahkan depresi yang semakin terisolasi dari lingkungannya, bahkan bisa menuju predisposisi bunuh diri. Hanya dengan peka terhadap lingkungan dan memiliki empati, orang-orang yang terdiagnosa neurosis kembali bisa menjalankan rutinitasnya seperti sedia kala dan lebih banyak untuk melakukan hal-hal yang positif, serta mengurungkan niatnya untuk bunuh diri yang bisa membuat orang lain resah.

Dilain sisi, kesadaran serta pengetahuan seputar gangguan jiwa juga masih begitu rendah di Indonesia. Hal ini mengakibatkan banyak masyarakat yang mengacuhkan gejala gangguan jiwa yang mereka alami. Oleh sebab itu, perlu kehadiran media yang bisa mengedukasi masyarakat tentang gangguan jiwa. (Reza & Rahman, 2019, p. 3579)

Melihat fenomena tersebut, dimana masyarakat kurang menerima informasi yang baik mengenai neurosis, maka dibutuhkan media pengenalan yang efektif tentang neurosis. Salah satu media untuk menyampaikan informasi dan pesan yang saat ini diminati adalah ilustrasi dalam bentuk buku digital. Dimana untuk pembacanya mulai dari remaja sampai dewasa. Perubahan era dari konvensional menuju modern turut membuat buku ilustrasi berubah dari cetak ke digital. Menurut data dari Mizan, salah satu *platform* penerbit buku, Indonesia memiliki banyak pembaca buku digital karena kepraktisannya, harganya, dan lebih ramah lingkungan (Dikutip dari [blog.mizanstore.com](http://blog.mizanstore.com)). Senada dengan Mizan, dalam hasil survey yang dilakukan oleh Gramedia, sekitar 85% responden menyatakan bila mereka memilih e-book sebagai media digital yang paling banyak digunakan (Dikutip dari [ebooks.gramedia.com](http://ebooks.gramedia.com)). Sedangkan untuk ilustrasi, menurut Baldinger, penggunaan ilustrasi dalam buku bisa menerangkan konsep dan menonjolkan isi buku (Dikutip dari [penerbitdeepublish.com](http://penerbitdeepublish.com)). Dan juga berdasarkan penelitian “Pengguna Internet Berdasarkan Kelompok Usia (2017)”, usia 18-25 tahun merupakan usia produktif untuk bermain internet (Dikutip dari [databoks.katadata.co.id](http://databoks.katadata.co.id)).

Melihat begitu banyaknya peminat buku ilustrasi digital, serta belum adanya media untuk memberikan informasi tentang neurosis dalam bentuk buku ilustrasi digital, maka penulis memutuskan untuk membuat media untuk memberikan informasi tentang neurosis dalam buku ilustrasi digital.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Dari pemaparan yang sudah disebutkan diatas, dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Neurosis masih sering diabaikan, padahal masalah mental ini perlu mendapat perhatian khusus
2. Kurangnya kesadaran masyarakat tentang neurosis
3. Masyarakat kurang mendapatkan informasi mengenai neurosis

4. Kurangnya media yang memberikan informasi tentang neurosis
5. Kurangnya media buku ilustrasi digital tentang neurosis

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka dapat dirumuskan permasalahan dari penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana menginformasikan fenomena neurosis melalui buku ilustrasi digital?

### **1.4 Ruang Lingkup**

Dalam kaitannya dengan program studi Manajemen Desain Komunikasi Visual, maka batasan yang akan dibahas dalam penulisan laporan tugas akhir ini adalah:

1. Apa

Neurosis merupakan penyakit mental. Namun seringkali hal itu dianggap biasa saja oleh banyak masyarakat, dan dianggap tidak memerlukan tindakan khusus.

2. Mengapa

Perancangan buku ilustrasi digital ini dilakukan sebagai media informasi seputar neurosis pada masyarakat yang sehat secara mental dan tidak mengalami neurosis.

3. Siapa

Perancangan buku ilustrasi digital ini difokuskan pada remaja dan dewasa, usia 18-25 tahun yang sehat secara mental dan tidak mengalami neurosis.

4. Kapan

Kegiatan pengumpulan data serta pelaksanaan penelitian ini dilakukan sejak bulan Januari 2019, hingga Juni 2020.

5. Dimana

Memfokuskan penelitian yang berlokasi di wilayah Bandung dan sekitarnya.

6. Bagaimana

Dengan perancangan buku ilustrasi digital “Sebagai Media Informasi Tentang Neurosis” maka hal ini bertujuan agar masyarakat lebih sadar dan lebih teredukasi tentang masalah neurosis.

## **1.5 Tujuan**

1. Memberikan informasi pada masyarakat tentang neurosis
2. Mengajak masyarakat untuk lebih peka terhadap lingkungan sosial

## **1.6 Metode Pengumpulan Data dan Analisis**

### **1.6.1 Metode Pengumpulan Data**

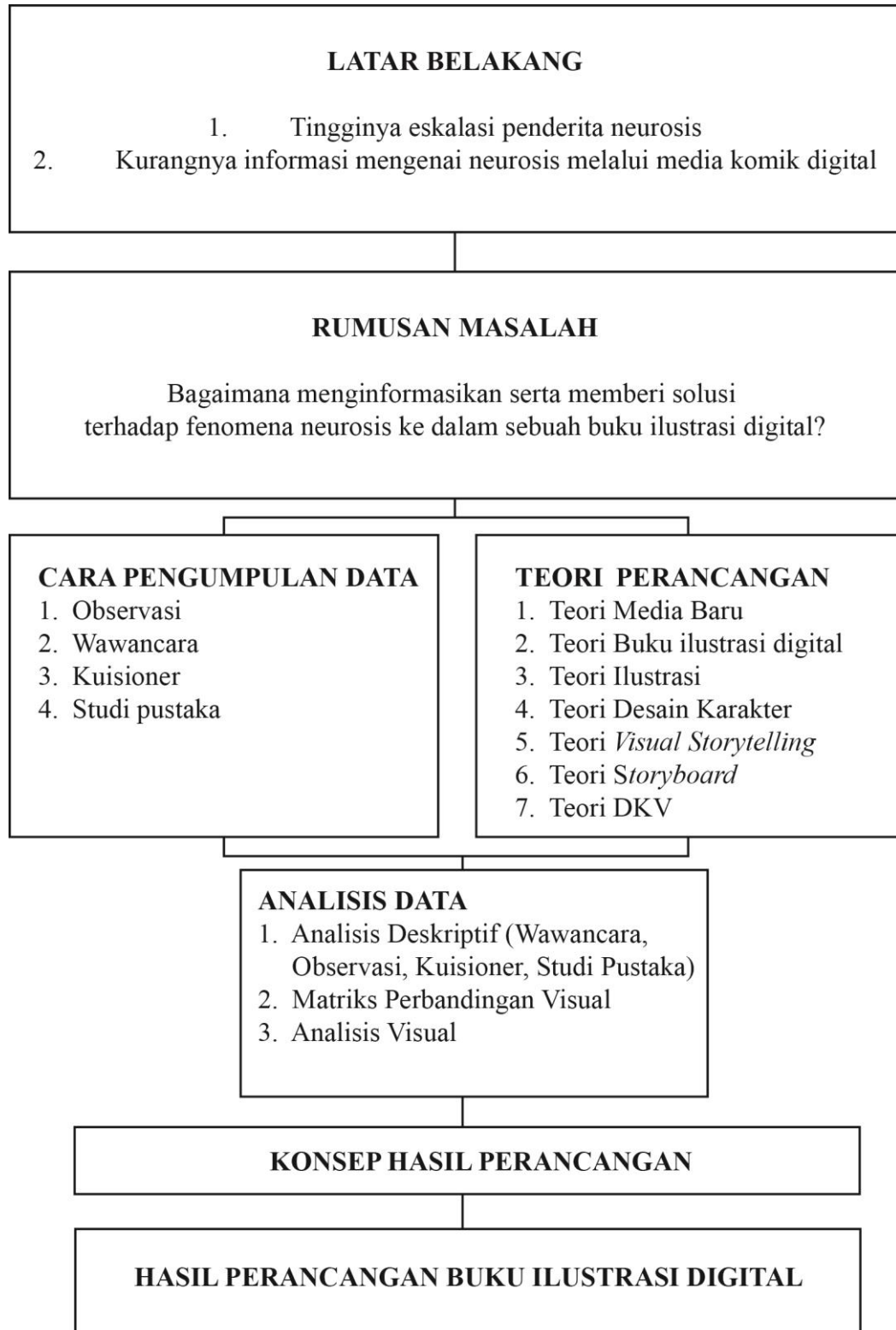
1. **Observasi**, Menurut Riduwan (2004:104), observasi adalah cara mengumpulkan data, dimana peneliti terjun langsung untuk melakukan pengamatan pada objek penelitian. Metode observasi dilakukan penulis melalui cara pengamatan di Klinik Yayasan Sehat mental Indonesia.
2. **Wawancara**, Pengertian wawancara menurut Sugiyono (2009:72) adalah proses dua orang untuk berbagi informasi dan ide melalui Tanya jawab, sehingga bisa memunculkan makna dalam topic tertentu. Penulis melakukan wawancara secara terstruktur melalui tatap muka dengan Psikolog di Klinik Yayasan Sehat Mental Indonesia.
3. **Kuisisioner**, Menurut Kusumah (2011:78), kuisisioner adalah susunan pertanyaan tertulis yang diberikan pada beberapa responden yang diteliti untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan penulis. Kuisisioner ini akan dilakukan oleh penulis yang melibatkan responden di wilayah Bandung dan sekitarnya (Cimahi dan Jatinagor).
4. **Studi Pustaka**, Menurut Sarwono (2006), studi pustaka adalah mempelajari bermacam-macam buku referensi serta hasil penelitian sebelumnya yang terkait, yang bermanfaat untuk dijadikan landasan teori mengenai permasalahan yang akan diteliti. Studi pustaka yang dilakukan penulis yaitu melalui

buku-buku teori terkait serta mendukung penelitian, jurnal, dan situs web dengan kredibilitas yang baik. Salah satu buku yang dipakai penulis sebagai rujukan adalah buku Psikoanalisis oleh Sigmund Freud, mengingat Sigmund Freud adalah bapak Psikoanalisis.

### **1.6.2 Metode Analisis**

- 1. Analisis Matriks Visual**, Matriks terdiri dari kolom dan baris yang memunculkan konsep atau informasi baik berupa gambar atau tulisan, tujuan analisis matriks ini yaitu untuk mengidentifikasi perbedaan maupun persamaan pada data penelitian, dan rangkuman tersebut akan menghasilkan kesimpulan (Soewardikoen, 2013:61). Dalam penelitian ini, penulis akan memakai metode analisis matriks perbandingan buku ilustrasi digital.
- 2. Analisis Visual**, Analisis visual merupakan tahapan menguraikan dan menginterpretasi gambar (Soewardikoen, 2013:49). Dalam penelitian ini, penulis akan memakai metode analisis visual buku ilustrasi digital.
- 3. Analisis Deskriptif**, Sugiono (2009:29) menyebutkan bila analisis deskriptif merupakan metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan terhadap objek yang akan atau sedang diteliti melalui data yang telah terkumpul.

## 1.7 Kerangka Perancangan



**Gambar 1.1 Kerangka Perancangan**

(Sumber: Setia Galuh, 2020)

## **1.8 Sistematika Penulisan**

Laporan penelitian ini terdiri dari 5 bab, yaitu:

### **1. BAB I Pendahuluan**

Dalam bab ini dipaparkan mengenai latar belakang, identifikasi masalah, perumusan masalah, ruang lingkup, tujuan penelitian, cara pengumpulan data dan analisis, kerangka pemikiran, serta kerangka pemikiran laporan penelitian.

### **2. BAB II Landasan Teori**

Dalam bab ini dipaparkan mengenai landasan teori yang selaras dengan topik yang diangkat, dan dijadikan acuan untuk membuat laporan penelitian, kerangka teori, dan asumsi.

### **3. BAB III Data dan Analisis Masalah**

Dalam bab ini dipaparkan hasil dari pencarian data secara terstruktur dan sistematis dan siap diuraikan.

### **4. BAB IV Konsep dan Hasil Perancangan**

Dalam bab ini dijelaskan seputar konsep serta hasil perancangan yang telah dibuat berdasarkan data data yang telah didapatkan sebelumnya.

### **5. BAB V Kesimpulan dan Saran**

Dalam bab ini dipaparkan kesimpulan dan saran.